

## ***Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan***

**Riska Julianti Adelismula, Dina Novita Sari**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa, Indonesia  
Email: [riskajuliantyy@gmail.com](mailto:riskajuliantyy@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study seeks to describe the implementation of community-based tourism management principles at the Beringin Kembar Dam Tourism Object in Marente Village, Alas District, Sumbawa Regency, as well as to identify the supporting and inhibiting factors affecting its development. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of village officials, tourism managers, and community members directly involved in tourism activities. Data analysis followed the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation of sources and methods. The findings reveal that the tourism management in Marente Village has applied the four main management functions: planning, organizing, implementing, and controlling. The village government, local community, and Tourism Awareness Group (Pokdarwis) actively collaborate in each stage of tourism activities. Supporting factors include the village's natural potential, strong community participation, and the government's facilitative role, while inhibiting factors consist of limited infrastructure, low visitor awareness of cleanliness, and inadequate digital promotion. Overall, the implementation of CBT in Marente Village contributes to economic empowerment, cultural preservation, and the realization of inclusive and sustainable tourism at the local level.*

**Keywords:** *Tourism Management, Community-Based Tourism, Community Empowerment, Sustainability*

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Bendungan Beringin Kembar, Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas aparat desa, pengelola wisata, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di Desa Marente telah menerapkan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pemerintah desa, masyarakat, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Faktor pendukung utama meliputi potensi alam yang menarik, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dukungan pemerintah desa, sedangkan hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan, dan minimnya promosi digital. Secara keseluruhan, penerapan konsep CBT di Desa Marente terbukti berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi, pelestarian budaya lokal, serta mewujudkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa.

**Kata Kunci:** *Manajemen Pariwisata, Community-Based Tourism, Pemberdayaan Masyarakat, Keberlanjutan*

## A. Pendahuluan

Untuk meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mempercepat pembangunan daerah, pariwisata adalah salah satu sektor strategis yang sangat penting. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan daerah, tetapi juga menjadi sarana promosi budaya, pelestarian alam, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, kegiatan pariwisata diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya budaya.<sup>1</sup> Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi lokal yang mendorong munculnya berbagai kegiatan produktif masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir muncul kritik terhadap model pembangunan pariwisata yang bersifat top-down, di mana pemerintah atau investor besar menjadi pengendali utama, sementara masyarakat lokal hanya berperan sebagai penerima dampak. Model pembangunan seperti ini seringkali menimbulkan ketimpangan ekonomi dan sosial, serta berpotensi mengabaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) muncul sebagai pendekatan alternatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata.

Menurut Adnyani dan Bendesa (2022), tujuan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (CBT) pada dasarnya adalah untuk memberi masyarakat lokal kemampuan untuk mengelola potensi wisata lokal secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>2</sup> Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek utama yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha untuk menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rahman dan Natalia (2023) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial yang memperkuat solidaritas komunitas serta menjaga identitas budaya lokal.<sup>3</sup> Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata mendorong munculnya rasa memiliki dan tanggung jawab

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

<sup>2</sup> Adnyani, Ni Made, dan I Nyoman Bendesa. "Pengembangan *Community-Based Tourism* dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Penglipuran Bali." *Jurnal Kajian Pariwisata dan Pembangunan Daerah* 10, no. 2 (2022): 115–128. <https://doi.org/10.24843/jkppd.2022.v10.i02.p04>.

<sup>3</sup> Rahman, Arif, dan Melinda Natalia. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Kawasan Pedesaan." *Jurnal Pariwisata dan Budaya Nusantara* 7, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.31002/jpbn.v7i1.2023>.

kollektif yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dalam konteks global, UNWTO (2013) menekankan pentingnya prinsip *sustainable tourism development* sebagai pilar utama pembangunan pariwisata masa depan.<sup>4</sup> Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Pandangan ini juga diperkuat oleh Fennell (2015), yang menyebutkan bahwa ekowisata dan pariwisata berbasis komunitas merupakan bentuk konkret dari implementasi pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata.<sup>5</sup>

Pariwisata merupakan salah satu industri utama di Indonesia yang berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja dan produk domestik bruto (PDB). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif merancang program Desa Wisata untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi berbasis komunitas di seluruh negeri. Melalui pendekatan ini, setiap desa diharapkan mampu menggali potensi lokalnya untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa merusak lingkungan dan nilai sosial budaya masyarakat setempat.

Desa Marente di Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu desa wisata potensial dengan kekayaan alam dan budaya yang menarik. Salah satu objek wisata unggulan desa ini adalah Bendungan Beringin Kembar, yang dikenal dengan keindahan alamnya, aktivitas wisata air, serta pemandangan pedesaan yang masih alami. Potensi besar ini menjadi modal penting bagi pengembangan pariwisata lokal yang berkelanjutan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di kawasan tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas penunjang, rendahnya kesadaran terhadap kebersihan dan konservasi lingkungan, serta belum optimalnya promosi destinasi wisata.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurlisa (2019) di Kabupaten Enrekang<sup>6</sup> dan Marsriyana (2019)<sup>7</sup> di Luwu Timur, menunjukkan bahwa keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal serta dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Namun demikian, penelitian terkait pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sumbawa masih sangat terbatas, terutama yang mengkaji keterlibatan masyarakat dalam aspek manajerial, kelembagaan, dan strategi keberlanjutan pariwisata.

---

<sup>4</sup> UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*). Sustainable Tourism for Development Guidebook. Madrid: United Nations World Tourism Organization, 2013.

<sup>5</sup> Fennell, David A. *Ecotourism*. New York: Routledge, 2015.

<sup>6</sup> Nurlisa. "Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang." *Jurnal Pariwisata Nusantara* 5, no. 2 (2019).

<sup>7</sup> Marsriyana. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pantai Ide Sorowako, Luwu Timur." *Jurnal Pembangunan Daerah* 3, no. 1 (2019).

Kesenjangan penelitian tersebut menegaskan pentingnya kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana manajemen pariwisata berbasis masyarakat diterapkan di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pengelolaan pariwisata yang berlangsung pada Objek Wisata Bendungan Beringin Kembar di Desa Marente, sekaligus menelaah berbagai faktor yang mendorong maupun menghambat proses pengelolaannya. Melalui kajian ini, peneliti juga berupaya merumuskan rekomendasi strategis yang dapat memperkuat pengembangan pariwisata yang partisipatif, berdaya saing, dan berkelanjutan pada tingkat lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh, yaitu bagaimana masyarakat Desa Marente membantu mengelola pariwisata di Bendungan Beringin Kembar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh masyarakat setempat (Creswell, 2014).<sup>8</sup> Lokasi penelitian ditetapkan di Objek Wisata Bendungan Beringin Kembar, Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu destinasi wisata alam yang dikelola langsung oleh masyarakat dengan dukungan pemerintah desa, sehingga sesuai dengan fokus penelitian tentang manajemen pariwisata berbasis masyarakat.

Subjek penelitian adalah perangkat desa, pengelola wisata yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat yang terlibat langsung dengan pariwisata seperti penjual, penyedia parkir, dan pengunjung. Menurut Moleong (2019), metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan; informan yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan yang paling luas dan terlibat dalam pengelolaan wisata. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (*saturation point*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lokasi untuk memahami aktivitas pengelolaan wisata, interaksi masyarakat dengan pengunjung, serta kondisi sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber kunci, seperti kepala desa, ketua Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal. Melalui wawancara ini, digali informasi mengenai praktik pengelolaan wisata, bentuk partisipasi masyarakat, serta berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pengelolaannya. Pengumpulan data juga

---

<sup>8</sup> Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

dilengkapi dengan dokumentasi yang mencakup arsip desa, foto kegiatan wisata, profil Pokdarwis, dan dokumen perencanaan pembangunan desa sebagai sumber data sekunder.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi proses reduksi data untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan data mentah ke dalam kategori yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola keterlibatan masyarakat dan praktik manajemen wisata, serta tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan pemaknaan atas temuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian.<sup>9</sup>

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Peninjauan anggota juga dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan agar interpretasi peneliti selaras dengan realitas lapangan. Dalam keseluruhan proses, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan dan lingkungan penelitian, menjaga sikap objektif, serta terbuka terhadap berbagai temuan empiris. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Desa Marente dan kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Marente

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pariwisata berbasis masyarakat (CBT) telah diterapkan di Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Empat fungsi manajemen utama disebutkan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Model ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata sekaligus pengambil keputusan strategis dalam pengembangan sektor pariwisata desa. George R. Terry (2010) menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.<sup>10</sup> Dengan demikian, pengelolaan wisata di Desa Marente menunjukkan adanya proses manajerial yang sistematis, meskipun dilakukan secara sederhana dan berbasis kearifan lokal.

---

<sup>9</sup> Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.

<sup>10</sup> Terry, George R. *The Principles of Management*. New York: Irwin, 2010.

Konsep CBT yang diterapkan di Desa Marente menekankan tiga prinsip utama: *empowerment* (pemberdayaan), *participation* (partisipasi), dan *sustainability* (keberlanjutan). Penelitian Sriyani (2022) menunjukkan bahwa program CBT yang berhasil mendorong kemampuan masyarakat lokal untuk adopsi praktik keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bagian dari pemberdayaan.<sup>11</sup> Prinsip pemberdayaan terlihat dari meningkatnya peran aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata, baik dalam pengelolaan fasilitas, pelayanan wisatawan, maupun pengambilan keputusan terkait promosi dan pelestarian lingkungan. Sementara itu, partisipasi diwujudkan melalui mekanisme musyawarah desa, di mana setiap keputusan penting, seperti pengelolaan tiket masuk dan dana kebersihan, dibahas bersama antara perangkat desa, Pokdarwis dan masyarakat.

Penerapan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) tercermin dari upaya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian lingkungan. Misalnya, masyarakat telah membentuk sistem kerja bakti rutin di kawasan wisata Bendungan Beringin Kembar, serta melaksanakan edukasi kepada pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Program ini tidak hanya menjaga kebersihan dan estetika destinasi, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya konservasi sumber daya alam. Selain aspek lingkungan, pengelolaan berbasis masyarakat di Desa Marente juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Aktivitas wisata sering dipadukan dengan kegiatan adat dan keagamaan, seperti pertunjukan seni tradisional, lomba perahu di bendungan, dan bazar kuliner lokal. Kegiatan ini memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus menjadi daya tarik wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*).

Hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata di Marente juga didorong oleh adanya kepercayaan sosial (*social trust*) di antara warga dan aparat desa. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang memperkuat kerja sama dan koordinasi antaranggota komunitas wisata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nguyen et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kepercayaan sosial, norma sosial, dan kerja sama komunitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas (CBT). Ini terutama berlaku

---

<sup>11</sup> Sriyani, G.T.W. "Impact of Community-Based Tourism Projects' Empowerment on the Adoption of Sustainability Practices by Community Tourism Entrepreneurs in Sri Lanka," *Wayamba Journal of Management* 13, no. 1 (2022): 114-141

untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pengelolaan wisata lokal.<sup>12</sup>

Selain itu, penelitian Pramanik, Yuliana, dan Suryawan (2019) di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, juga menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat bergantung pada kekuatan modal sosial seperti jaringan kerja, kepercayaan, dan partisipasi sukarela masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Potensi alam dan dukungan kebijakan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.<sup>13</sup> Dengan demikian, kepercayaan sosial dapat dipahami sebagai faktor penting yang memperkuat ikatan antarwarga serta memastikan pengelolaan wisata berjalan inklusif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, keberhasilan Desa Marente dalam mengelola wisata berbasis masyarakat tidak terlepas dari dukungan pemerintah desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa, yang memberikan pembinaan melalui program pelatihan manajemen wisata dan promosi digital. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk dukungan tersebut masih terbatas dan belum merata, sehingga kapasitas kelembagaan lokal perlu terus diperkuat melalui kemitraan lintas sektor.

## 2. Tahapan Manajemen dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

### a. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan dilakukan melalui musyawarah desa yang melibatkan berbagai pihak: pemerintah desa, masyarakat, tokoh adat, dan Pokdarwis. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang mengoordinasikan rancangan pengembangan wisata, sedangkan masyarakat memberikan aspirasi tentang prioritas pembangunan seperti fasilitas dasar, kebersihan, dan promosi. Kepala Desa Marente menuturkan bahwa prioritas utama diarahkan pada peningkatan fasilitas wisata, penataan area parkir, serta penyediaan tempat sampah dan papan informasi. Selain itu, Pokdarwis, yang dikelola oleh pemuda desa, menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk melakukan promosi *online*. Terutama pada akhir pekan dan hari libur, inisiatif ini meningkatkan jumlah wisatawan.

Adanya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan menunjukkan betapa pentingnya pembangunan berkelanjutan yang tidak merusak lingkungan. Ini sejalan

---

<sup>12</sup> Nguyen Thi Thuy Dung, Vo Thi Thanh Loc, and Nguyen Ngoc Son, "Impacts of Social Capital on Community-Based Tourism Development: A Case Study in Binh Dinh Province, Vietnam," *Business Management and Strategy* 13, no. 2 (2022): 236–247. <https://doi.org/10.5296/bms.v13i2.20285>.

<sup>13</sup> Pramanik, Dian, Laily Yuliana, and I Ketut Suryawan. "Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta." *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 13, no. 1 (2019): 11–26.

dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Manaf (2021), yang menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pariwisata sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan lokal.<sup>14</sup> Keterlibatan masyarakat sejak awal tidak hanya memperkuat legitimasi program, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan destinasi wisata sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan komunitas setempat.

Selain itu, Fitriani, Satria, dan Yuliana (2020) menyatakan bahwa proses perencanaan partisipatif mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan sosial di sekitar tempat wisata, sehingga pembangunan yang dilakukan dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.<sup>15</sup> Dengan demikian, pola perencanaan di Desa Marente telah menggambarkan model *bottom-up planning*, di mana masyarakat berperan aktif dalam merancang arah pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakter sosial-budaya lokal.

#### b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi motor penggerak kegiatan pariwisata. Struktur organisasi Pokdarwis terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta empat divisi utama: kebersihan, keamanan, pelayanan wisata, dan promosi. Struktur ini mencerminkan sistem pembagian kerja yang jelas dan efisien. Pokdarwis juga berperan sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintah desa, memastikan setiap kebijakan dijalankan secara transparan. Model ini sejalan dengan konsep *grassroots organization*, di mana pengelolaan wisata tumbuh dari inisiatif lokal, bukan dari pemerintah pusat.

Menurut Giampiccoli dan Mtapuri (2020), keberhasilan *Community-Based Tourism* (CBT) sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan lokal yang kuat, struktur organisasi yang jelas, serta keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Penelitian tersebut menekankan bahwa tanpa kepemimpinan komunitas yang efektif,

---

<sup>14</sup> Putra, I. Made Adi, and Azril Manaf. "Perencanaan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Bali." *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas* 5, no. 2 (2021): 101–116. <https://doi.org/10.31219/osf.io/k7p8z>

<sup>15</sup> Fitriani, Eka, Dedi Satria, and Laily Yuliana. "Peran Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Danau Toba." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 25, no. 1 (2020): 33–47.

CBT cenderung gagal mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat lokal.<sup>16</sup>

Dalam konteks Desa Marente, Pokdarwis telah menjadi wadah penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan *hospitality, digital marketing*, dan pengelolaan keuangan mikro bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa. Meski pelatihan masih terbatas, langkah tersebut menunjukkan upaya nyata dalam membangun kapasitas sumber daya manusia (SDM) serta memperkuat kelembagaan pariwisata lokal, sebagaimana dianjurkan oleh UNWTO dalam *Sustainable Tourism for Development Guidebook*.<sup>17</sup>

c. Pelaksanaan (*Implementation*)

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat Desa Marente berperan sebagai pelaku utama kegiatan wisata. Mereka terlibat dalam penyediaan layanan parkir, penjualan makanan lokal, penyewaan pelampung, hingga jasa pemandu wisata. Kegiatan ini memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sebesar Rp300 000–Rp500 000 per akhir pekan, tergantung tingkat kunjungan wisatawan. Selain kegiatan ekonomi, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan seperti kerja bakti, penghijauan, dan pengelolaan kebersihan. Pemerintah desa bahkan merencanakan pembentukan bank sampah wisata sebagai langkah menuju pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Temuan ini mendukung pandangan Kontogeorgopoulos et al. (2022) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam *Community-Based Tourism* (CBT) tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial, tanggung jawab ekologis, serta mendorong pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.<sup>18</sup> Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan CBT di Marente bersifat multidimensional, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan ekologi.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah desa dan Pokdarwis. Pengawasan difokuskan pada aspek kebersihan, keamanan, dan ketertiban pengunjung. Mekanisme pengawasan dilakukan secara informal melalui rapat bulanan

---

<sup>16</sup> Giampiccoli, Andrea, and Oliver Mtapuri. "Community-Based Tourism and Local Leadership Development: A Pathway for Enhancing Community Participation." *Journal of Tourism and Cultural Change* 18, no. 4 (2020): 485–501. <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1734486>

<sup>17</sup> UNWTO (United Nations World Tourism Organization). *Sustainable Tourism for Development Guidebook*. Madrid: United Nations World Tourism Organization, 2013.

<sup>18</sup> Kontogeorgopoulos, Nick, Philip Churyen, and Varaphorn Duangsaeng. "Sustainable Community-Based Tourism and Social–Ecological Resilience: Lessons from Northern Thailand." *Journal of Sustainable Tourism* 30, no. 8 (2022): 1824–1842. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1895080>.

dan patroli lingkungan. Ketua Pokdarwis menyebutkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan partisipatif, dengan menekankan nilai-nilai gotong royong dan musyawarah.

Pandangan ini sejalan dengan penelitian Manyara, Jones, dan Botterill (2020) yang menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan pedesaan sangat bergantung pada kekuatan *social cohesion*, kepercayaan antaranggota komunitas, dan kapasitas masyarakat untuk mengontrol proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan destinasi wisata.<sup>19</sup> Model pengawasan berbasis masyarakat ini tidak hanya meningkatkan tanggung jawab bersama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan CBT di Desa Marente

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan CBT ditentukan oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan CBT di Desa Marente

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Sumber Daya Alam	Potensi alam yang indah, panorama perbukitan, air bendungan yang jernih	Infrastruktur belum memadai (toilet, area parkir, papan informasi)
Sosial	Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah desa	Rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan
Ekonomi	Meningkatnya pendapatan masyarakat lokal	Promosi wisata masih terbatas di tingkat lokal dan kabupaten
Kelembagaan	Keberadaan Pokdarwis yang aktif dan kooperatif	Keterbatasan pelatihan dan dukungan pemerintah daerah

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan (2025).

Hasil penelitian Giampiccoli dan Mtapuri (2022) menegaskan bahwa dukungan kelembagaan yang kuat, peningkatan kemampuan masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan, strategi promosi yang efektif, dan kolaborasi antara komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta dalam pengelolaan destinasi wisata adalah faktor penting dalam keberhasilan wisata berbasis komunitas (CBT).<sup>20</sup>

### 4. Analisis dan Implikasi (*Analysis and Implications*)

Secara keseluruhan, penerapan *community-based tourism* (CBT) di Desa Marente menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek pemberdayaan sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Model pengelolaan yang menempatkan masyarakat

<sup>19</sup> Manyara, Geoffrey, Eleri Jones, and David Botterill. "Community-Based Tourism and Local Empowerment in Africa: The Role of Social Capital and Collective Action." *Tourism Planning & Development* 17, no. 5 (2020): 563–581. <https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1754733>.

<sup>20</sup> Giampiccoli, Andrea, and Oliver Mtapuri. "Community-Based Tourism: A Critical Overview of the Concept and Its Institutional Context." *Tourism Planning & Development* 19, no. 2 (2022): 123–141. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1877630>.

sebagai aktor utama terbukti mampu mendorong keterlibatan kolektif, memperkuat rasa memiliki terhadap objek wisata, serta menciptakan manfaat ekonomi yang relatif merata. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan pariwisata yang inklusif tidak hanya menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta kesadaran terhadap pentingnya konservasi lingkungan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat bukan sekadar pendukung, melainkan menjadi fondasi utama keberlanjutan pengelolaan pariwisata di desa ini.

Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CBT di Marente masih menghadapi sejumlah tantangan struktural yang perlu mendapatkan perhatian serius. Keterbatasan kapasitas manajerial, terutama terkait perencanaan pariwisata, pengelolaan keuangan, dan kemampuan promosi digital, masih menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing destinasi. Selain itu, ketersediaan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, dan sarana kenyamanan wisatawan belum sepenuhnya memadai untuk mengakomodasi peningkatan jumlah pengunjung. Tantangan lainnya adalah minimnya dukungan kebijakan lintas sektor dari pemerintah daerah yang seharusnya berperan dalam sinkronisasi program, penyediaan anggaran, serta fasilitasi jejaring kemitraan.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan pengelolaan CBT di masa mendatang memerlukan intervensi strategis yang lebih terarah. Peningkatan kapasitas masyarakat dan Pokdarwis melalui pelatihan manajemen destinasi dan pemasaran pariwisata berbasis digital menjadi kebutuhan mendesak agar promosi wisata lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika pariwisata modern. Penguatan kelembagaan lokal juga penting dilakukan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, dinas pariwisata, serta lembaga pendukung lainnya guna memperluas akses terhadap pendampingan, riset, dan inovasi program. Selain itu, pembentukan kemitraan strategis dengan sektor swasta maupun lembaga pembiayaan mikro dinilai mampu memperkuat modal usaha dan memperluas jaringan pemasaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pedoman UNWTO (2013), yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya lokal, dan kelestarian lingkungan. Dengan memperhatikan prinsip tersebut serta melakukan penguatan kelembagaan dan optimalisasi promosi digital secara konsisten, Desa Marente memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai model praktik terbaik (*best practice*)

pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sumbawa maupun wilayah Nusa Tenggara Barat.

Dengan memperhatikan prinsip tersebut serta melakukan penguatan kelembagaan dan optimalisasi promosi digital secara konsisten, Desa Marente memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai model praktik terbaik (*best practice*) pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sumbawa maupun wilayah Nusa Tenggara Barat. Pada akhirnya, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep CBT, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembangunan pariwisata yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Melalui upaya kolaboratif yang berkesinambungan, Desa Marente dapat menjadi contoh bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kunci utama dalam menciptakan destinasi wisata yang tangguh dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

#### **D. Kesimpulan**

Studi ini menunjukkan bahwa, meskipun masih dalam tahap pengembangan, penggunaan manajemen pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) di Desa Marente telah berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam keempat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi kunci dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap destinasi wisata Bendungan Beringin Kembar serta memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan CBT mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, memperkuat kapasitas sosial, dan menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam setiap proses pengelolaan pariwisata. Pola ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan inti dari keberhasilan pengembangan wisata berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat menunjukkan bahwa bentuk tata kelola partisipatif dapat menjadi model efektif bagi pengembangan destinasi wisata pedesaan di wilayah lain.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian serius, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya fasilitas pendukung, serta promosi wisata yang belum optimal. Keterbatasan tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan di bidang manajemen wisata, pelayanan wisatawan, serta pemasaran digital. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat dibutuhkan agar pengelolaan

wisata dapat dilakukan secara profesional, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi di tingkat regional maupun nasional. Dari perspektif akademis, hasil penelitian ini memperkuat teori-teori sebelumnya yang menekankan bahwa keberhasilan CBT sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dan kemampuan komunitas dalam mengelola sumber daya wisata secara mandiri dan kolaboratif. Sementara itu, secara praktis, temuan ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah desa, akademisi, dan lembaga pariwisata untuk merancang strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community-based village tourism*) yang adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pasar wisata modern.

Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi bentuk kemitraan strategis (*strategic partnership*) antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata dalam rangka memperkuat rantai nilai pariwisata pedesaan. Kajian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang dari penerapan CBT terhadap aspek ekonomi, sosial, dan ekologi melalui pendekatan campuran (*mixed-methods*). Dengan demikian, manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Desa Marente dapat dijadikan model praktik terbaik (*best practice*) bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang berakar pada nilai gotong royong, kemandirian lokal, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

### Referensi

- Adnyani, N. M., & Bendesa, I. N. (2022). Pengembangan community-based tourism dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran Bali. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.24843/jkppd.2022.v10.i02.p04>
- Cole, S. (2008). *Tourism, culture and development: Hopes, dreams and realities in East Indonesia*. Channel View Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). 21st century competencies in light of the history of integrated curriculum. *Frontiers in Education*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00122>
- Fennell, D. A. (2015). *Ecotourism*. Routledge.
- Fitriani, E., Satria, D., & Yuliana, L. (2020). Peran partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(1), 33–47.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Community-based tourism and local leadership development: A pathway for enhancing community participation. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(4), 485–501. <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1734486>
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2022). Community-based tourism: A critical overview of the concept and its institutional context. *Tourism Planning & Development*, 19(2), 123–141. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1877630>
- Goodwin, H. (2016). *Community-based tourism: Principles and practice*. Responsible Tourism Series 1.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, P., & Duangsaeng, V. (2022). Sustainable community-based tourism and social–ecological resilience: Lessons from Northern Thailand. *Journal of*

- Sustainable Tourism*, 30(8), 1824–1842.  
<https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1895080>
- Manyara, G., Jones, E., & Botterill, D. (2020). Community-based tourism and local empowerment in Africa: The role of social capital and collective action. *Tourism Planning & Development*, 17(5), 563–581.  
<https://doi.org/10.1080/21568316.2020.1754733>
- Marsriyana. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Ide Sorowako, Luwu Timur. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 3(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyana, D. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya.
- Nguyen, T. T. D., Vo, T. T. L., & Nguyen, N. S. (2022). Impacts of social capital on community-based tourism development: A case study in Binh Dinh Province, Vietnam. *Business Management and Strategy*, 13(2), 236–247.  
<https://doi.org/10.5296/bms.v13i2.20285>
- Nurlisa. (2019). Manajemen pariwisata berbasis masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2).
- Putra, I. M. A., & Manaf, A. (2021). Perencanaan partisipatif dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan di Bali. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 5(2), 101–116.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/k7p8z>
- Rahman, A., & Natalia, M. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas di kawasan pedesaan. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
- Terry, G. R. (2010). *The principles of management*. Irwin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- UNWTO. (2013). *Sustainable tourism for development guidebook*. United Nations World Tourism Organization.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage.
- Yoon, Y. (2001). Determinants of community support for tourism development. *Tourism Management*, 22(4), 381–392.